BAB IV

ANALISIS HAFALAN *MUTASYĀBIHĀT AL-ALFĀẒ* PRAKTISI TAHFIZ KOTA BANJARMASIN

Uraian-uraian dalam bab ini akan menjelaskan analisis peneliti berdasarkan perolehan data dari triangulasi dengan metode dan sistematika sebagaimana yang tercantum di Bab I. Analisis ini juga mengaitkan hasil penelitian dan teori-teori yang sudah ada baik dalam hafalan Al-Qur'an maupun sisi-sisi psikologis karena kajian penelitian ini terhadap pengalaman. Terdiri dari dua subbab, bab ini pertamanya akan membahas pengalaman menghafal Al-Qur'an partisipan, lalu kedua akan menganalisis bagaimana mereka menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Analisis ini ialah sebagai jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian.

A. Pengalaman Menghafal Al-Qur'an Praktisi Tahfiz Kota Banjarmasin

1. Latar Belakang dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Maksud latar belakang ialah suatu peristiwa atau hal yang menjadi titik mula langkah para partisipan menghafal Al-Qur'an. Dari jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan poin ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua hal yang secara umum melatar belakangi partisipan untuk menghafal Al-Qur'an: *Pertama*, dorongan atau bujukan dari orang tua. Sebagaimana yang dialami oleh SB, FH, IH dan MS. *Kedua*, berdasarkan keinginan sendiri seperti pada TR, AP, AR, dan AS. Kendati demikian restu dari orang tua atau wali merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dukungan mereka sangat membantu menaikkan mental sehingga tidak mengacaukan pikiran si penghafal.[97] Begitu juga doa terhadap anak yang mudah dikabulkan oleh Allah Swt..

Adapun motivasi ialah stimulan yang dapat meningkatkan semangat partisipan untuk menjadi hafiz Al-Qur'an. Ia merupakan bagian dari faktor yang mendukung proses tahfiz Al-Qur'an. Dalam hal ini, para partisipan memiliki motivasi yang berbeda sesuai dengan prioritas dan ketertarikannya masing-masing sebagaimana sudah dijelaskan dalam uraian data. Motivasi-motivasi tersebut memiliki makna tersendiri yang dapat memengaruhi keadaan sewaktu menghafal, kecepatan dan kelancaran hafalan. Ia dapat datang dari dalam diri sendiri (intrinsik) atau disebabkan faktor luar (ekstrinsik).[98] Jika motivasi tersebut tumbuh maka bermakna positif, namun jika hilang dapat mengganggu proses hafalan. Bergantung pada suasana dan keadaan. Contohnya pada kasus AS dan MS yang termotivasi secara ekstrinsik untuk menghafal agar dapat mengikuti MTQ secara maksimal. Jikalau bukan karena MTQ, semangat menghafal mereka dapat menurun. Menurut bentuknya, McClelland mengatakan bahwa motivasi semacam ini ialah Motivasi Berprestasi.[99] Menjadi hafiz/hafizah Al-Qur'an merupakan suatu prestasi berharga dan bernilai mulia, baik di mata Allah ataupun manusia.

Walau berbeda-beda, secara umum motivasi para partisipan dalam menghafal Al-Qur'an memiliki aspek yang sama, yaitu fadilah menghafal Al-

---

[97] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, 244.

[98] Muhammad Ridho, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", dalam jurnal *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan,* Vol. 8, No. 1, Mei 2020. 4.

[99] Ridho, *Teori Motivasi McClelland*..., 6.

Qur'an. Mereka melihat berbagai fadilah yang disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya atau sabda Nabi saw.. Di antara fadilah yang terbukti pada diri masing-masing partisipan ialah memberikan kemuliaan baik dari segi kehormatan, kedudukan, harta, keluarga dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan yang lain dengannya pula."* (H.R. Muslim,[100] Ibnu Mājah,[101] Aḥmad).[102]

Satu padu antara latar belakang dan motivasi akan membentuk niat dalam pribadi masing-masing menghafal Al-Qur'an. Perkara niat merupakan nasihat yang akan selalu dikemukakan untuk semua penghafal. Ia merupakan syarat nomor satu dalam menghafal Al-Qur'an.[103] Hal ini beranjak dari sabda Nabi Saw.:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: "*Sesungguhnya segala perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya*." (H. R. al-Bukhārī[104] dan Muslim).

Kelurusan niat merupakan penentu berjalannya amal. Dengan niat yang baik tentu akan berkesudahan yang baik. Niat menghafal Al-Qur'an haruslah untuk mencapai keridhaan Allah dan Rasul, bukan malah mencari keuntungan dunia berkedok Al-Qur'an. Adapun kesalahan niat merupakan tipuan dari setan sehingga

---

[100] Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ,* juz 1, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāṡ al-`Arabiyy, t.th), 559.

[101] Muḥammad Ibn Mājah al-Quzwaini, *Sunan Ibn Mājah,* juz 1, (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-`Arabiyyah, t.th), 79.

[102] Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* juz 1, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 355.

[103] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, 240.

[104] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī,* juz 1, cet. 1, (Beirut: Dar Thauq An-Najat, 2001), 6.

terkadang seseorang membenarkan perbuatannya dengan niat yang salah hanya karena perbuatan tersebut baik. AR dalam wawancara mengutip isi kitab *Ta`līm al-Muta`allim*:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَة أعْمالِ الأخرة ثُمَّ يَصِيْر مِن أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِيَّة

Artinya: *"Betapa banyak perbuatan yang berbentuk amalan akhirat bergeser menjadi amalan dunia lantaran niat yang buruk."*[105]

Al-Ghauśāni mengatakan bahwa niat yang ikhlas karena Allah menjadi *sirr al-taufīq* yang akan memudahkan seseorang dalam menghafal.[106] Pendapat ini benar adanya jika melihat pada pengalaman AP yang hafalannya makin cepat dan mudah secara pesat setelah ia memperbaiki niat. Jika tidak ikhlas, maka hafalan Al-Qur'annya akan sia-sia dan musnah bagai debu yang beterbangan. AP mengutip Q.S. al-Furqān/25: 23 yang berbunyi:

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَآءً مَّنْثُوْرًا

Artinya: *"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."*[107]

2. Riwayat Keilmuan Al-Qur'an

Berguru dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban, mereka yang akan mengarahkan, membimbing dan menyimak bacaan si penghafal. Dengan petuah-petuah dari mereka dapat diketahui metode yang tepat dan apa yang harus dilakukan demi melancarkan proses menghafal. Orang yang dijadikan guru haruslah mereka yang sudah mengalami asam garam dunia tahfiz, dan lebih baik

[105] AR, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 November 2021.

[106] Yaḥyā bin `Abd al-Razzāq al-Ghauśānī, *Kayfa Taḥfaẓ al-Qur'ān al-Karīm,* cet. 5, (Damaskus: Maktabah Dār al-Ghauśānī, 2003), 38.

[107] AP, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Oktober 2021.

lagi jika mempunyai sanad atau silsilah berguru yang sampai kepada Rasulullah Saw. agar menjaga autentisitas Al-Qur'an karena sejak awalnya ia disampaikan secara lisan, inilah yang diungkapkan AR pada awal pengalamannya menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhaimin Zen, kualitas hafalan sangat bergantung pada kualitas guru. Jika gurunya memiliki hafalan yang mantap, baik dalam bacaan, dan cermat dalam mengarahkan santri maka akan menghasilkan hafiz/hafizah yang demikian pula.[108]

Di antara beberapa guru yang mengajari, biasanya ada guru tertentu yang sangat berkesan bagi seorang penghafal sebagaimana yang terjadi pada seluruh partisipan penelitian ini. Hal ini disebabkan panjangnya proses yang terjadi *(mulāzamah)* secara teknis dalam menghafal maupun spiritual antara partisipan dan sang guru. Berikut akan diuraikan guru-guru partisipan berdasarkan wawancara dan analisis penyusun:

TABEL 4.1: Guru-Guru Praktisi Tahfiz Kota Banjarmasin

NO.	PARTISIPAN	NAMA GURU	TEMPAT BELAJAR
1.	SB	Syekh Rāḍī Waihama	al-Maqāri' al-Qur'āniyah Masjidilharam, Mekkah
2.	AP	Ust. H. Asfiani Norhasani, Lc.	Banjarmasin
3.	AR	Ust. Muhammad	PP. Darul Ilmi, Banjarbaru
4.	FH	K.H. M. Abdul Mujib Jazuly	PP. Ad-Dahlaniah, Nagara
5.	TR	Ust. H. Muhammad Sya`bi	PP. Al-Ihsan, Banjarmasin
6.	IH	Syekh `Abbās Muṣṭafā Anwar	Kairo, Mesir
7.	AS	Syekh Asyraf Ḥasanain	Masjid Ṣāliḥ Ja`fari, Kairo, Mesir
8.	MS	Ny. Hj. Dzatul Istiqomah	MTA PP. Al-Amien Prenduan, Sumenep

[108] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, 238.

9.	SA	Syekh Sufyannur Marbu al-Makki al-Banjari	PP. Al-Ihsan, Banjarmasin/PP. Darussalam An-Nashr, Malang

Dapat dilihat bahwa latar pendidikan tahfiz Al-Qur'an partisipan condong berhaluan kepada tradisi ilmu Nusantara dan negara-negara Timur Tengah seperti Mesir atau Arab Saudi. Notabene kedua negara tersebut banyak dituju oleh para penuntut ilmu dari Indonesia.

Adapun gaya pembelajaran para partisipan dengan para gurunya terbagi menjadi dua: *Pertama,* belajar langsung secara privat. Yaitu yang dialami partisipan AP dengan Ust. H. Asfiani Norhasani, partisipan IH dengan Syekh `Abbās Muṣṭafā Anwar dan partisipan AS dengan Syekh Asyraf Ḥasanain. *Kedua,* pembelajaran Al-Qur'an secara terlembaga sebagaimana pengalaman partisipan lainnya. Seluruhnya terjadi di pondok pesantren terkecuali partisipan SB yang menghafal di al-Maqāri' al-Qur'āniyah Masjidilharam Mekkah, semacam halakah tahfiz yang banyak diisi oleh pelajar dari berbagai daerah bahkan luar negeri karena pengajarnya merupakan syekh-syekh yang masyhur kedalaman ilmunya dan terletak di Masjidilharam.

Imam al-Syāfi`ī dengan *dīwān*-nya memberikan sebuah petuah dalam menuntut ilmu. Beliau berkata:[109]

أَخي لَن تَنالَ العِلمَ إِلّا بِسِتَّةٍ سَأُنبيكَ عَن تَفصيلِها بِبَيانِ
ذَكاءٌ وَحِرصٌ وَاجتِهادٌ وَبُلغَةٌ وَصُحبَةُ أُستاذٍ وَطولُ زَمانِ

Artinya: *"Saudaraku, engkau takkan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara. Akan kuberitahukan rinciannya beserta penjelasan: 1). Kecerdasan, 2). Ketamakan terhadap ilmu, 3). Kesungguhan, 4). Kelapangan harta, 5). Kedekatan dengan guru, 6). Waktu yang panjang."*

[109] Muḥammad Ibrāhīm Salīm, *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī,* (Kairo: Maktabah Ibnu Sīnā, t.th), 138.

Berkaca dari petuah di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing gaya pembelajaran memiliki keutamaan dan kekurangan untuk mencapai perkara-perkara tersebut.

Sistem privat akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi pelajar untuk berinteraksi lebih dekat *(ṣuḥbat al-ustāż)* dan memeroleh lebih banyak ilmu dari gurunya. Selain itu sistem ini akan memberikan fleksibilitas waktu, jadi si pelajar dapat mengkomunikasikan waktu belajar dengan gurunya. Namun terkadang ini dapat menjadi bumerang jika sang guru memiliki kesibukan yang padat. Kesemangatan belajar *(ijtihād)* secara privat juga harus dijaga agar selalu menyala, jangan sampai meredup setelah pulang ke tempat tinggal yang suasana keilmuannya kurang dibanding saat bersama guru.

Berbanding terbalik dengan pembelajaran di lembaga seperti pondok pesantren yang memiliki ketetapan aturan, sehingga menjaga kedisiplinan pelajar. Perencanaan pembelajaran di lembaga juga lebih tersusun dan lebih lama waktu belajarnya *(ṭūl al-zamān)*, biasanya pendidikan tahfiz Al-Qur'an berdurasi dua hingga enam tahun sebagaimana di pondok pesantren di Indonesia. Bahkan pendidikan di pondok juga memberikan kesempatan bagi pelajar untuk belajar privat kepada salah seorang guru di sana. Namun banyak tantangan psikologis yang mungkin mengganggu kesungguhan belajar seperti berpisah dengan keluarga dan kurangnya hiburan/rekreasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal

a. Faktor Pendukung

Pendukung utama para partisipan dalam menghafal ialah adanya tekad dan semangat dari diri sendiri untuk menghafal. Kalaupun ada masalah-masalah yang menghalangi, orang yang bertekad kuat akan selalu menemukan jalan keluar. Sebagaimana partisipan AR yang kelihatannya takkan mampu meneruskan hafalan hingga selesai karena kendala ekonomi, namun pantang menyerah ia terus mencari koneksi, bagaimana caranya ia harus menyempurnakan hafalan. Atau TF yang terkadang merasa stres jika hafalannya tidak lancar karena akan dihukum oleh gurunya, namun semangatnya menuntut ilmu mengantarkannya ke gerbang kesuksesan. Semangat memang kadangkala naik atau turun, namun dengan adanya motivasi dan tujuan yang ingin diraih maka akan terus memicu energi untuk menjadi pengabdi Al-Qur'an.

Di samping itu, dukungan dan doa keluarga serta lingkungan sangatlah memengaruhi dalam meraih impian menjadi hafiz/hafizah Al-Qur'an. Keluarga yang mendukung akan mengerahkan berbagai macam cara baik secara teknis, mulai dari menyekolahkan, mengantar berguru, mengatur jadwal dan disiplin dalam menghafal, hingga secara psikologis dengan memberi kasih sayang, dukungan mental dan pelukan hangat yang menentramkan jiwa. Berbeda dengan mereka yang menghafal atas kemauan sendiri yang biasanya muncul di saat remaja, biasanya anak yang didorong orang tuanya menghafal Al-Qur'an akan memulainya sedari kecil. Di usia tersebut kemampuan ingatan masih sangat segar dan memiliki potensi untuk kuat menghafal. Tercatat partisipan yang didorong orang tuanya menghafal

sejak kecil, bahkan usia dasar ialah SB, IH, FH dan MS. Adapun partisipan TF terdorong oleh lingkungan tempat tinggalnya yang dekat dengan PP. Al-Ihsan Banjarmasin.

Terakhir, faktor pemungkas yang mendukung partisipan dalam menghafal Al-Qur'an ialah keistikamahan. Mereka terus-menerus membenarkan bacaan, mengulang hafalan, menyetorkan ke berbagai guru, hingga mengajarkan Al-Qur'an yang bagi mereka merupakan puncak kebahagiaan. Dengan Kalam-Nya, Allah memilih mereka dan mereka pun balas memilih Al-Qur'an sebagai jalan hidup yang dicintai. Dan ini mereka niatkan untuk terus dilaksanakan hingga maut menjelang. SB berucap:[110]

> Walaupun menerapkan metode, strategi ataupun teori apapun tidaklah membantu kalau tidak istikamah, justru seharusnya tidak perlu banyak memusingkan bermacam teori. Tinggal baca dan hafalkan Al-Qur'an terus menerus. Terkadang seseorang berfokus menggeluti metode dan teori hafalan sedemikian rupa, namun lalai membacanya. Padahal ini adalah hal yang paling penting.

Adapun FH dalam wawancara menjelaskan sembari mengutip petuah dari gurunya:[111]

> Inilah yang harus dikerjakan oleh penghafal Al-Qur'an. Menghafal hukumnya fardu kifayah, namun menjaganya wajib. K.H. M. Abdul Mujib Jazuly mengatakan: "Saya tidak kagum dengan orang yang hafalannya lancar, itu biasa saja. Saya kagum dengan orang yang hafalannya tidak lancar-lancar namun selalu *murāja`ah*, itu luar biasa!" Orang yang selalu sibuk dalam istikamah akan selalu diberikan kemuliaan oleh Allah Swt. baik berupa ganjaran pahala atau balasan langsung di dunia. Pantaslah pepatah Arab mengatakan:

[110] SB, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Oktober 2021.
[111] FH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 November 2021.

الْاِسْتِقَامَة خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ كَرَامَة[112]

Keistikamahan ini menyebabkan mereka tidak terganggu dengan kesibukan apapun. Al-Qur'an sendiri mengatakan, bahwa sibuk hanyalah ketersediaan waktu yang lebih sedikit untuk mengaji. Maka Allah memerintahkan agar selalu menyempatkan membaca Al-Qur'an sebisa mungkin. Dalam Q.S. al-Muzammil/72: 20 disebutkan:

۞ اِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ اَنَّكَ تَقُوْمُ اَدْنٰى مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ وَطَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ ۗوَاللّٰهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗعَلِمَ اَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ ۗعَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰىۙ وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِۙ وَاٰخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖفَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُۗ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗوَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًا ۗوَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٢٠

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Sekecil apapun kesempatan maka akan dipakai untuk Al-Qur'an. Misalnya mengaji ketika di perjalanan, ketika terbaring sakit, berbicara dengan dasar dari Al-Qur'an, dan sebagainya. Inilah yang diamalkan FH, beliau mengaku bahwa tidak

[112] Artinya: *"Keistikamahan itu lebih baik dari seribu karamah."*

mempunyai wiridan lain kecuali membaca Al-Qur'an. Sehari-harinya ia mampu mengulang sekitar lima juz hafalannya walau diselingi berbagai macam aktivitas.[113]

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat atau mengganggu para partisipan ketika menghafal Al-Qur'an antara lain terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah keadaan mental dan perasaan para partisipan. Contohnya seperti rasa jenuh dan malas yang memang lumrah dirasakan setiap orang, bahkan bagi FH yang kuat ingatannya. Beliau menuturkan, jika sudah jenuh bahkan yang terasa mudah tak dapat masuk dalam kepalanya. Ada pula rasa cemas, tertekan atau gugup ketika menyetorkan hafalan, seperti yang sering dialami partisipan TF ketika menyantri di PP. Al-Ihsan Banjarmasin. Hingga kerinduan terhadap keluarga ketika berada di pondok sebagaimana yang dialami MS saat berada di Madura.

Muhaimin Zen mengatakan di antara penyebab kegagalan seorang penghafal yang banyak terjadi disebabkan permasalahan seperti di atas.[114] Dalam hal ini AS menanggapi bahwa kesusahan dan kekhawatiran merupakan hal manusiawi dan tidak ada hubungan dengan klaim "Al-Qur'an mudah dihafalkan". Karena hal tersebut berhubungan dengan keadaan psikologis orangnya, bukan pada Al-Qur'annya.[115] Untungnya hal-hal kejiwaan seperti ini dapat ditangani para partisipan dengan hiburan selingan dan dukungan teman serta keluarga.

[113] FH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 November 2021.
[114] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, 234.
[115] AS, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 November 2021.

Suatu hal yang menarik dari para partisipan adalah mereka tidak merasa dihambat oleh permasalahan kekuatan ingatan. Entah dalam ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* atau tidak. Secara teoritis memang permasalahan ini biasa dialami setiap orang. Lupa dapat terjadi karena kurangnya fokus dan perhatian ketika menghafal,[116] jarang *murāja`ah* sehingga memorinya luntur *(memory decay),*[117] tercampurnya dengan memori lain khususnya ketika ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* (interferensi)[118] dan tertekannya ingatan (represi)[119]. Bahkan Allah Swt. sudah menyinggung bahwa manusia adalah pelupa dan hanya diberi sedikit ilmu dari samudera pengetahuan-Nya:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ۝

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* (Q.S. al-Isrā'/17: 85).

Namun masalah ini tidak terlalu menjadi kendala bagi para partisipan, karena mereka menganggap masalah ingatan pasti dihadapi setiap penghafal. Selain itu, mereka telah memiliki kunci dari masalah ini, yaitu dengan selalu mengulangi hafalan. IH mengutip sebuah pepatah Arab yang juga termaktub dalam *al-Itqān* karya al-Suyūṭī[120] dan *al-Burhān* milik al-Zarkasyī[121]:

---

[116] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...,* 42.

[117] *Memory decay* atau *Decay Theory* menyatakan jika seseorang tidak mengakses kembali informasi dalam memorinya, maka memori tersebut dapat hilang. Lihat: Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, 86.

[118] Lihat: Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, 88.

[119] Menurut Sigmund Freud, represi terjadi saat ide, ingatan atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tatanan kesadaran. Singkatnya, represi adalah kelupaan yang tak disadari karena perasaan tertekan. Lihat: Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, 196. Lihat pula: Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...,* 48.

[120] al-Suyūṭī, *al-Itqān...,* juz 2, 130.

[121] al-Zarkasyī, *al-Burhān...,* juz 3, 10.

الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ

Artinya: *"Suatu perkataan apabila sering terulang, maka akan menjadi kokoh."*[122]

Selain faktor internal, ada pula hal-hal eksternal yang memengaruhi seperti suasana lingkungan atau pergaulan yang dapat mengalihkan fokus bahkan membawa kepada maksiat, permasalahan finansial, problem dengan orang lain seperti teman atau keluarga, hingga manajemen waktu dan kesibukan. Hal-hal di atas dapat menyurutkan semangat dan menyebabkan terganggunya interaksi dengan Al-Qur'an sehingga susunan memori-memori hafalan dalam otak, baik saat menghafal ataupun ketika sudah kamil 30 juz dan menapaki tahap *murāja'ah* seumur hidup.

Oleh karena itu, para partisipan berusaha mencari berbagai macam jalan keluar dari permasalahan di atas untuk menjaga diri tetap teguh di jalan Al-Qur'an. Sikap yang mereka lakukan adalah bermujahadat atas diri sendiri melawan berbagai macam gangguan dan mengatur kegiatan sehari-hari. Kalaupun terlalu sibuk sehingga tidak bisa mengaji, mereka memutar audio murattal Al-Qur'an sembari menjalani aktivitas.

Usaha lainnya adalah dengan memiliki sifat warak, yakni selektif memilah mana yang baik bagi diri mereka dan pintar menempatkan diri. Seperti partisipan SA, ia sangat menjaga diri dari maksiat mata karena ia tahu bahwa melihat hal-hal yang kurang etis berpengaruh secara langsung merusak hafalannya. SA mengatakan jikalau maksiat mata tidak langsung merusak hafalannya pun, ia tetaplah harus

[122] IH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 November 2021.

menjaga diri dari hal tersebut karena merupakan maksiat terhadap Yang Maha Melihat.[123] Termasuk juga harus pintar memilah apa yang ada pada tubuh seperti pakaian atau makanan. Seorang penghafal harus teliti dengan kehalalan dan selalu mengonsumsi makanan menyehatkan agar segar bugar dan nyaman mengaji, seperti yang diungkapkan partisipan AS.[124] Inilah gaya hidup para penghafal Al-Qur'an.

4. Persepsi Partisipan terhadap Tahfiz Al-Qur'an

Persepsi terbentuk dari berbagai kesan, adapun kesan merupakan bekas yang terasa dalam diri seseorang setelah mengalami suatu peristiwa. Pengalaman menghafal Al-Qur'an dalam bentuk kenangan-kenangan peristiwa tentu meninggalkan kesan yang mendaging. Hal ini diinterpretasikan menjadi suatu persepsi dalam diri masing-masing partisipan.

Secara umum para partisipan dan penghafal Al-Qur'an lainnya memiliki persepsi yang sama. Kesamaan persepsi ini muncul karena niat, tujuan, cara, alur proses yang ditempuh kurang lebih mirip. Paling-paling yang berbeda ialah pengalamannya, misal ada yang belajar dengan guru A dan yang lain dengan guru B. Namun tahap yang dilakukan sama, yaitu berguru.

Mereka memandang bahwa tahfiz adalah kegiatan yang secara rohaniah mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul, memengaruhi perilaku dan keseharian yang mengerjakannya. AP mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi teman baginya, apalagi jika hati terasa kosong. Dia adalah teman yang memenuhi hidupnya dengan kebaikan. Al-Qur'an juga dianggap membawa banyak berkah, tak hanya secara

[123] SA, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 November 2021.
[124] AS, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 November 2021.

ukhrawi namun juga duniawi.[125] Berbagai macam bentuknya telah dialami oleh partisipan, seperti AR yang berhasil membangun rumah tempat tinggalnya di daerah Belitung setelah mendapat dana penghargaan Al-Qur'an, IH yang mendapat predikat wisudawati terbaik di Universitas Al-Azhar karena syafaat Al-Qur'an dan MS yang melancong umrah setelah beruntung mendapat undian di MTQ.

Tujuan dan cita-cita mereka sama, agar nantinya sukses menyetorkan hafalan kepada Allah Swt. di surga dan menempati derajat mereka masing-masing, sebagaimana sabda Nabi saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا"

Artinya: *Dari `Abd Allāh bin `Amr r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: "Bacalah, naiklah (ke surga) dan baca secara tartil seperti engkau membaca tartil di dunia. Karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca."* (H.R. Abū Dāwūd,[126] al-Tirmiżī[127] dan al-Nasā'ī[128]).

Allah telah meletakkan mereka pada satu jalan, yang bersumber dari Nabi Saw. dan ditempuh para sahabat dan diikuti terus hingga sekarang. Para penghafal Al-Qur'an akan dikumpulkan bersama Nabi dan sahabatnya dalam suatu majelis Al-Qur'an di surga nanti sebagai anggota keluarga Allah. Nabi Saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ، وَخَاصَّتُهُ" (رواه النسائي وابن ماجه وأحمد والحاكم)

Artinya: *Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia." Anas berkata bahwa para sahabat bertanya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Ahli Al-*

---

[125] AP, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Oktober 2021.

[126] Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy`aṡ, *Sunan Abī Dāwūd,* juz 2, (Beirut: al-Maktabah al-`Aṣriyyah, t.th), 73.

[127] al-Tirmiżī, *al-Jāmi` al-Kabīr,* juz 5, 27.

[128] al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā...,* juz 7, 272.

Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya." (H.R. al-Nasā'ī,[129]Ibn Mājah,[130] Aḥmad,[131] dan al-Ḥākim[132]).

Ketika menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ,* para praktisi memang banyak mengalami kekeliruan-keliruan seperti tersendat, lupa, ragu-ragu, salah baca dan tersasar ke juz atau surah lain. Seringkali ini terjadi di saat menghadapi ujian sambung ayat atau mengimami salat berjamaah khususnya dengan bacaan panjang seperti saat tarawih Ramadan.

Uniknya, para praktisi tidak menganggapnya sebagai masalah. Malah sebagian mereka merasa tertantang dan antusias, seperti SB, AP dan IH. Menurut mereka, ayat-ayat tersebut tak ada bedanya dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Kalau menghafal Al-Qur'an pasti akan menemui *mutasyābihāt al-alfāẓ* ini karena di seluruh halaman Al-Qur'an terdapat lafaz yang memiliki kemiripan. Semuanya adalah Firman Allah yang suci dan menghafalnya menjadi suatu kehormatan.[133] Selain itu, mengkhawatirkan ayat-ayat tersebut hanya akan menambah beban pikiran bagi para penghafal Al-Qur'an karena jumlahnya yang sangat banyak, hampir ditemui di seluruh Al-Qur'an.[134]

B. Metode Hafalan Ayat *Mutasyābihāt al-Alfāẓ* oleh Praktisi Tahfiz Kota Banjarmasin

Hasil wawancara menunjukkan keseluruhan partisipan memahami maksud *mutasyābihāt al-alfāẓ* dan perbedaannya dengan *mutasyābihāt al-ṣifāt.* Bahkan

[129] Aḥmad bin Syu`aib al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā,* juz 7, cet. 1, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 267.
[130] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* juz 1, 78.
[131] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad...,* juz 19, 305.
[132] al-Ḥākim, *al-Mustadrak `alā al-Ṣaḥīḥain,* juz 1, 743.
[133] FH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 November 2021.
[134] SB, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Oktober 2021.

partisipan IH dengan pemahaman pribadinya mempunyai istilah khusus dalam menyebut model *tikrār* dalam *mutasyābihāt al-alfāẓ*, yaitu *al-mutamāṡilāt.*[135] Istilah ini diamini oleh translasi kata *mutasyābihāt* secara bahasa dalam kamus *Lisān al-`Arab.*[136]

Walaupun sebagian mereka tidak mempelajari teorinya dengan mendalam hingga kepada sejarah dan pembahasan ulama mengenai ilmu ini yang lebih banyak berkaitan dengan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an hingga tafsir. Namun mereka lebih banyak bersentuhan langsung dengan aspek kesamaan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang sangat terasa mereka alami manfaatnya dalam praktek sebagai praktisi Al-Qur'an, baik untuk hafalan pribadi maupun untuk masyarakat yang belajar dengan mereka.

1. Referensi dalam *Mutasyābihāt al-Alfāẓ*

Merriam-Webster Dictionary mendefinisikan referensi sebagai tindakan merujuk atau berkonsultasi yang mengacu pada sesuatu atau sumber informasi lain seperti buku atau orang lain.[137] Referensi juga disebut sebagai sumber informasi atau sebuah karya yang berisi informasi berguna. Referensi dibutuhkan untuk memperkaya sudut pandang mengenai suatu hal, bahkan dapat menjadi acuan utama tentang hal tersebut.

Dalam ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ* terdapat banyak karya ulama mulai yang membahas kaidah, menghimpun ayat, cara membedakannya, hingga tafsir ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Dari masa al-Kisā'ī hingga saat ini tentu banyak sekali

[135] IH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 November 2021.
[136] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-`Arab*, juz 13, 503.
[137] Merriam-Webster, "Reference", dalam https://www.merriam-webster.com/dictionary/reference, diakses pada 3 Desember 2021.

ulama Al-Qur'an yang menulis kitab yang menghimpun ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* baik berdasarkan model, atau urutan per surah, per juz, dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut biasanya juga mengandung tips dan trik tertentu berdasarkan pengalaman ulama dalam menghafal. Hafiz Al-Qur'an patutnya memanfaatkan warisan ilmu yang sangat berkah ini sebagai referensi untuk menghafal.

Bagi sebagian partisipan, referensi berupa kitab didapatkan atas rekomendasi dari guru-guru yang mengajar. Namun terdapat seorang partisipan yang tidak menggunakan suatu kitab tertentu sebagai referensi seperti AR dan AS. Referensi pengetahuan mereka mengenai *mutasyābihāt al-alfāẓ* didapatkan dari petuah guru-guru yang mengajari.

Berikut akan diuraikan referensi-referensi kitab yang digunakan para partisipan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2: Referensi Kitab yang Digunakan Partisipan

NO.	PARTISIPAN	REFERENSI YANG DIGUNAKAN
1.	SB	- *al-Mutasyābihāt min Kalimāt al-Qur'ān* karya Manāl al-Ṭobjī - *al-Āyāt al-Mutasyābihāt* risalah pemberian Syekh Rāḍī Waihama
2.	AP	- *Āyāt Mutasyābihāt al-alfāẓ fī al-Qur'ān al-Karīm wa Kayfa al-Tamyīz Bainahā* karya `Abd al-Muḥsin bin Ḥamd - *Sabīl al-Taṡbīt wa al-Yaqīn* karya `Abd al-Hamīd Rasmī
3.	AR	-
4.	FH	- *Dalīl al-Huffāẓ fī Mutasyābihāt al-alfāẓ fī Mutasyābihāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Yaḥyā `Abd al-Fattāḥ al-Zawāwī
5.	TR	- *Mu`jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqī
6.	IH	- *Dalīl al-Ḥairān fī Mutasyābihāt al-Qur'ān* karya `Abd al-Mun`im Kāmil Sya`īr - *Mukhtaṣar lil Mutasyābihāt* karya Yāsir Bayyoumi

		- *Sabīl al-Taṡbīt wa al-Yaqīn* karya `Abd al-Hamīd Rasmī
7.	MS	- *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī
8.	AS	-
9.	SA	- Risalah Ayat *Mutasyābihāt* susunan IIQ Jakarta - *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

Peneliti menganalisis bahwa terdapat tiga kategori dari berbagai varian kitab yang digunakan para partisipan sebagai referensi dalam *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Berikut diuraikan penjabarannya:

Pertama, kitab khusus ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Kitab-kitab ini menghimpun ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dan mencantumkan cara membedakan lafaznya satu sama lain. Dalam kategori ini antara lain ialah *Mukhtaṣar lil Mutasyābihāt* yang berbentuk mushaf dengan tanda tertentu dan catatan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ, al-Mutasyābihāt min Kalimāt al-Qur'ān, Āyāt Mutasyābihāt al-alfāẓ fī al-Qur'ān al-Karīm wa Kayfa al-Tamyīz Bainahā, Sabīl al-Taṡbīt wa al-Yaqīn* dan Risalah Ayat *Mutasyābihāt* IIQ Jakarta. Adapula yang memuat tambahan berupa penjelasan dan faidah dari perbedaan-perbedaan tersebut, seperti *Dalīl al-Ḥairān fī Mutasyābihāt al-Qur'ān* dan *Dalīl al-Huffāẓ fī Mutasyābihāt al-alfāẓ fī Mutasyābihāt al-Qur'ān al-Karīm.*

Kedua, kitab *`Ulūm al-Qur'ān* yang tidak secara khusus membahas *mutasyābihāt al-alfāẓ* namun dapat digunakan dalam mengetahui ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Kategori ini tak lain ialah *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur'ān* yang sebenarnya merupakan kitab *`Ulūm al-Qur'ān* umum namun memuat bab mengenai ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Di dalamnya al-Suyūṭi selaku penulis menjelaskan sejarah ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ,* kaidah-kaidahnya dan menyebutkan contoh-

contoh ayat dari setiap kaidah yang disebutkan. Selain itu kitab ini mengandung pembahasan ilmu *Munāsabat al-Āyāt* yang merupakan induk dari pembahasan *mutasyābihāt al-alfāẓ.* Adapun penjelasan keterkaitan ilmu *Munāsabat al-Āyāt* dengan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* akan dijelaskan dalam subbab selanjutnya.

Ketiga, kamus Al-Qur'an. Kitab lainnya ialah *Mu`jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*, yaitu sebuah kamus untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an (indeks) dan dapat digunakan untuk menemukan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ.* Penggunaan kitab ini oleh partisipan TR senada dengan metode yang dikemukakan Farid Wajdi sebagaimana disebutkan dalam Bab II.

2. Metode Hafalan Para Partisipan

Secara umum cara yang dilakukan untuk menghafal ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*, atau ayat *mutamāṡilāt* (menurut istilah partisipan IH) ialah dengan memperhatikan perbedaan lafaz pada ayat yang mirip. Fokus utama tertuju pada perbedaan lafaz karena merupakan titik yang belum terhafalkan dari ayat tersebut, sedangkan lafaz yang sama persis sudah dihafalkan. Kemudian penghafal mengikat memori hafalan ayat tersebut bahwa ia terletak di surah atau juz A, sedangkan kemiripannya berada di surah atau juz B.

Cara demikian diaplikasikan dengan metode yang berbeda-beda oleh setiap penghafal Al-Qur'an berdasarkan kesesuaian dengan kemampuannya. Ada yang menandai, menulis atau menyalin, mencocokkan dengan ayat lain, hingga yang hanya memperhatikan mushaf saja. Di bawah ini akan dijelaskan metode-metode yang digunakan para partisipan dalam hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* berdasarkan analisis peneliti:

a. Mengidentifikasi Model Ayat *Mutasyābihāt al-Alfāẓ*

Macam-macam model kemiripan ayat sangat penting diperhatikan agar dapat mengidentifikasi pola-pola kemiripan ayat. Pola-pola ini dapat berkembang dan tertanam pada daya nalar para penghafal Al-Qur'an seiring bertambahnya hafalan dan meningkatnya kecermatan dalam lafaz ayat yang dihafal walaupun penghafal tersebut tidak pernah mempelajari mengenai model ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* secara formal dalam *`Ulūm al-Qur'ān*. Fakta lapangan menunjukkan kasus seperti partisipan AR yang mengetahui bahwa ada ayat yang lafaz *mutasyābih*-nya didahulukan atau diakhirkan (model *al-Taqdīm au al-Ta'khīr*) tanpa pernah mempelajarinya di *`Ulūm al-Qur'ān*.[138]

Tiap-tiap model *mutasyābihāt al-alfāẓ* mempunyai keutamaannya masing-masing dalam membantu pemanggilan memori tentang ayat. Contohnya jika seorang penghafal memperhatikan frekuensi pengulangan atau *al-takrār* maka sangat berguna untuk mengetahui ayat sebelum atau sesudahnya, atau untuk membantu memori visual mengingat di mana letak ayat tersebut. Misalnya kata *walākinna akṡarahum lā ya`lamūn* yang terulang sembilan kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-An`ām, al-A`rāf, al-Anfāl, Yūnus, al-Qaṣaṣ pada ayat 13 dan 57, al-Zumar, al-Dukhān dan al-Ṭūr.[139] Dengan mengetahui ini, penghafal dapat memperkirakan di surah mana ia akan menemui lafaz ini dan bisa membedakan dengan *mutasyābih*-nya yaitu lafaz *bal akṡarahum lā ya`lamūn* yang terulang enam kali dalam Al-Qur'an.

[138] AR, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 November 2021.

[139] Badr al-Dīn Ibnu Jamā`ah, *Kasyf al-Ma`ānī fī al-Mutasyābih min al-Maṡānī,* cet. 1, (Mansoura: Dār al-Wafā', 1990), 52.

b. Menyalin Ayat *Mutasyābihāt al-Alfāẓ*

Jika menemui ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ,* cara yang bagus dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an ialah dengan menuliskan kembali ayat tersebut ke dalam sebuah kertas bersama dengan kembaran ayatnya agar kesamaan dan perbedaan lafaz dapat diperhatikan dengan lebih cermat dengan melihat salinan tersebut. Cara ini dilakukan oleh partisipan SB, IH dan AR. Bagus lagi jika salinan tersebut diletakkan di tempat yang mudah terlihat seperti di dinding, papan kegiatan di kamar, atau depan lemari seperti yang dilakukan partisipan AR.

Selain itu, alasan pentingnya menyalin ayat karena kegiatan menulis membuat partisipan otomatis berulang kali membaca ayat tersebut dan memerhatikan bagaimana tata penulisannya sehingga memperkuat ingatan terhadap visual ayat.[140] Bahkan SB biasa menuliskannya berulang-ulang kali, menurutnya semakin banyak ditulis maka semakin meresap dalam ingatan.[141]

c. Menerapkan Rumus Ayat *Mutasyābihāt al-Alfāẓ*

Seorang penghafal Al-Qur'an akan mampu mendapati sebuah rumus tertentu dalam ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* jika telah memerhatikan letak kesamaan dan perbedaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sama halnya dengan model kemiripan ayat, rumus ini hanya dapat ditemukan jika seseorang telah meneliti keseluruhan ayat Al-Qur'an. Untungnya, para ulama sudah menyebutkan rumus-rumus yang mereka temukan di beberapa kitab.

---

[140] Wajdi, "*Taḥfīẓ* Al-Qur'an dalam Kajian *`Ulūm al-Qur'ān*"..., 125.
[141] SB, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Oktober 2021.

Penerapan rumus dalam hafalan yang biasa dilakukan oleh partisipan AP dan IH berbanding terbalik dengan partisipan TR, FH dan AS yang mengatakan bahwa mereka tidak hirau terhadap rumus-rumus seperti ini. Memang FH mengatakan bahwa menggunakan rumus cukup membantu, tapi cara itu tidak kompatibel untuk dirinya. Menurut peneliti, mereka tidak menggunakan rumus karena mereka sakat fokus dengan *murāja`ah* yang dilakukan terus-menerus. Tercermin dari penuturan TR bahwa ketika menghadapi permasalahan hafalan, satu-satunya jalan keluar yang ia miliki ialah mengulangi hafalannya.

Di antara contoh rumus ialah sebagaimana hasil pencarian partisipan AP. Bahwa kalimat *"ḥaqqan `alā al-muttaqīn"* pasti terletak di halaman kanan mushaf pojok, sedangkan *"ḥaqqan `alā al-muḥsinīn"* terletak di sebelah kiri. Ada pula rumus untuk surah tertentu seperti yang dinukil partisipan IH dari perkataan syekhnya:

يَا أَهْلَ الْقُنُوتِ, اللَّهْوُ قَبْلَ اللَّعِبِ فِي الأَعْرَافِ وَالعَنْكَبُوْتِ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang suka bangun malam, lafaz* al-lahw *sebelum lafaz* al-la`ib *hanya ada pada surat al-A`rāf dan al-`Ankabūt."*

Dalam kitab-kitab, kebanyakan ulama memang menuangkan rumus *mutasyābihāt al-alfāẓ* ke dalam bait syair atau *matn* seperti di atas agar mudah dan menyenangkan untuk dipelajari. Misalnya bait syair al-Mīhiy dalam *matn Maurid al-Ẓam'ān*:

وَبَلَدًا مِن غَيرِ "ال" فِي البَقَرَةْ والبَلَدَ اقْرَأْ تَحْتَ رَعْدٍ وَانظُرَهْ[١٤٢]

[142] `Abd al-Waliy Abū Bakr `Abd al-Waliy, *Maurid al-Ẓam'ān Syarh Hidāyat al-Ṣibyān,* cet. 1 (Kairo: Maktabah Aulād al-Syaikh, 2001), 34.

Artinya: *"Dan lafaz* baladan *tanpa huruf alif lām terdapat pada al-Baqarah. Sedangkan* al-balad *(dengan alif lām) hendaklah engkau baca dibaca al-Ra`d dan perhatikanlah ia."*

Bait ini menjelaskan perbedaan *mutasyābih* kata *baladan* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 126 dan *al-balad* pada Q.S. Ibrāhīm/14: 35 yang secara urutan terletak setelah surah al-Ra`d.

d. Mengaitkan *(Rabṭ)* Ayat *Mutasyābihāt al-Alfāẓ* dengan Suatu Kenangan

Momen sekolah, kenangan masa kecil, atau orang yang pernah ditemui, kelihatannya tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan proses menghafal Al-Qur'an. Namun siapa sangka banyak penghafal yang terbantu untuk memanggil kembali *(recalling)* hafalannya karena mengaitkan dengan kenangan-kenangan tersebut. Dalam kitab-kitab *mutasyābihāt al-alfāẓ* pengaitan lafaz seperti ini disebut dengan istilah *rabṭ*. Maksudnya adalah mengaitkan satu lafaz dengan komponen tertentu yang membuat seorang penghafal mudah mengingatnya. Seperti mengaitkan lafaz dengan nama surah, mengaitkan dengan juz, dan termasuk pula dalam subbab ini mengaitkan dengan kenangan pribadi. Metode ini banyak terdapat dalam kitab-kitab kontemporer seperti *al-Ḍabṭ bi al-Ta`qīd* dan *al-Tibyān.*

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa AP, MS, dan SA mengalami hal ini. Kejadian-kejadian yang begitu membekas dan mereka hadapi di masa lalu malah jadi petunjuk atau kode bagi mereka untuk mengingat ayat-ayat tertentu.

Seperti MS yang menjadikan nama gurunya di SD, yaitu Ibu "Dayana" untuk mengingat Q.S. al-Baqarah/2: 282 yang mengandung kata "dayan" di awal ayatnya sebagaimana berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ ... ٢٨٢

Ayat ini ternyata merupakan *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan Q.S. al-Anfāl/8: 45 tepatnya hanya berbeda lafaz *"tadāyantum"* dan *"laqītum"*:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ ... ۝٤٥

Ada juga rumus yang temukan sendiri oleh AP berdasarkan pengalaman hidup yang berkesan baginya, dan mungkin rumus ini tidak dapat digunakan oleh orang lain karena bersifat unik, personal dan sentimental. Seperti rumus untuk mengingat perbedaan antara Q.S. al-Mā'idah/5: 15 yang berbunyi:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا ...۝١٥

dan ayat Q.S. al-Mā'idah/5: 19:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلٰى...۝١٩

Menurut AP, membaca kedua ayat ini mengingatkannya dengan lagu anak "Naik Kereta Api". Nama "kereta api" terdiri dari dua kata berawalan huruf "K" dan "A", mengingati dua huruf inilah yang membantu beliau untuk membedakan lafaz *kaśīrā* (berawalan huruf *kāf* atau K) di ayat 15, dan *`alā* (berawalan huruf *`ain* atau `A). Yang berawalan K terletak lebih dulu dari yang berawalan `A.

Lain lagi dengan cara SA, ia malah sengaja melakukan sesuatu untuk menyematkan hafalannya kepada kegiatan tersebut. Jadi jika ia mengingat kegiatan tersebut maka akan muncul memori hafalannya, sebaliknya jika ia mengingat hafalannya maka ia akan teringat pula dengan pekerjaan yang saat dulu ia lakukan.

Misalnya adalah dengan berjalan-jalan di sekitar pondok atau berenang menyeberangi sungai Martapura.[143]

Menurut al-Ghauśānī, kenangan seperti ini atau waktu tertentu ketika menghafal akan sulit terlupakan bahkan hingga si penghafal tua renta. Pengalaman yang dilewati sewaktu menghafal memberikan bekas yang merasuk dalam jiwa raga hafiz.[144] Maka jika ia diingatkan dengan kejadian yang berkaitan dengan hafalannya, semua ingatannya akan terpanggil. Adapun AP berpendapat bahwa ulama terdahulu pastilah memiliki rumus-rumus tertentu yang tercipta karena kenangan sebagaimana yang dimiliki dirinya atau MS. Namun mereka tidak menuliskannya karena berkaitan dengan perasaan pribadi dalam mengaitkan *(rabṭ)* antar ayat. Rumus seorang penghafal tidak tentu bisa diterapkan untuk orang lain.[145]

e. Menandai Mushaf

Memori ingatan akan semakin kuat karena terbantu oleh gambaran visual khusus yang diciptakan oleh tanda warna atau coretan. A. R. Gilliland sebagaimana dikutip Muhaimin Zen dalam bukunya menemukan bahwa materi bergambar lebih lambat dilupakan oleh seseorang dibanding materi tulisan saja.[146]

Temuan penelitian tersebut mengamini pengalaman MS yang merasa lebih mudah ingat dan membedakan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan memberi warna tertentu. MS mempunyai pensil warna untuk mengarsir perbedaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan warna-warna yang berlainan. Baginya ini menguatkan gambaran halaman mushaf dalam ingatannya. Misalnya, satu ayat

[143] SA, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 November 2021.
[144] al-Ghauśānī, *Kayfa Taḥfaẓ...*, 122-123.
[145] AP, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Oktober 2021.
[146] Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, 46.

dengan warna merah dan yang lain dengan warna hijau agar mempermudah ingatan visualnya. Warna memberikan perbedaan signifikan antara satu memori dan memori lain dalam ingatan MS. Ia merasa cara ini unik karena berbeda dari kebanyakan teman-temannya di pondok.

Lain lagi, metode partisipan IH adalah memberi tanda berupa angka di pinggir lafaz ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Angka tersebut menunjukkan nomor surah dan nomor ayatnya. Misalnya ayat Q.S. Luqmān/31: 29 yang mirip dengan Q.S. Fāṭir/35: 13, maka IH akan menuliskan 31:29 di sisi halaman ayat yang di surah Fāṭir untuk menunjukkan bahwa ayat tersebut mempunyai kemiripan dengan yang di surah Luqmān, begitu pula sebaliknya.

Pemberian tanda berupa coretan atau warna pada mushaf yang dipakai untuk menghafal akan membantu meningkatkan konsentrasi pada ayat tersebut, sehingga dapat dibandingkan perbedaan dan persamaan lafaz pada ayat tersebut dengan yang di ayat lain. Apalagi jika seorang penghafal pernah keliru dalam ayat tersebut. Jika diberi tanda, ia akan teringat kesalahannya dahulu dan mencoba untuk memperbaiki dengan bacaan atau lafaz yang benar.

f. Memperhatikan Detail Mushaf

Sama seperti menandai mushaf, memperhatikan detail mushaf juga berpengaruh besar memberi gambaran visual terhadap hafalan Al-Qur'an. Partisipan yang sangat bergantung dengan cara ini ialah AS dan FH. Terkhusus untuk FH, saking fokusnya ia terhadap isi mushaf membuatnya mengabaikan permasalahan kemiripan pada ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Ia sangat menyukai cara

ini dan meninggalkan yang lain karena jika beralih metode akan membebani pikirannya.

Dalam ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ,* detail yang diperhatikan lebih banyak dan membutuhkan fokus lebih tinggi. Bukan hanya mengingat bagaimana alur tulisan/khat, baris, pojok halaman mushaf tanda baca dan waqaf sebagaimana menghafal biasanya. Namun juga mengingat tampilan mushaf, iluminasi atau hiasan pinggir, bingkai halaman, warna, hingga kertas. Hal ini memberikan perbandingan mendetail dari satu ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan yang lain. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an khususnya yang menerapkan metode ini sangat dilarang untuk mengganti mushafnya, karena akan merusak ingatan. Pengalaman FH sudah cukup menjadi buktinya.

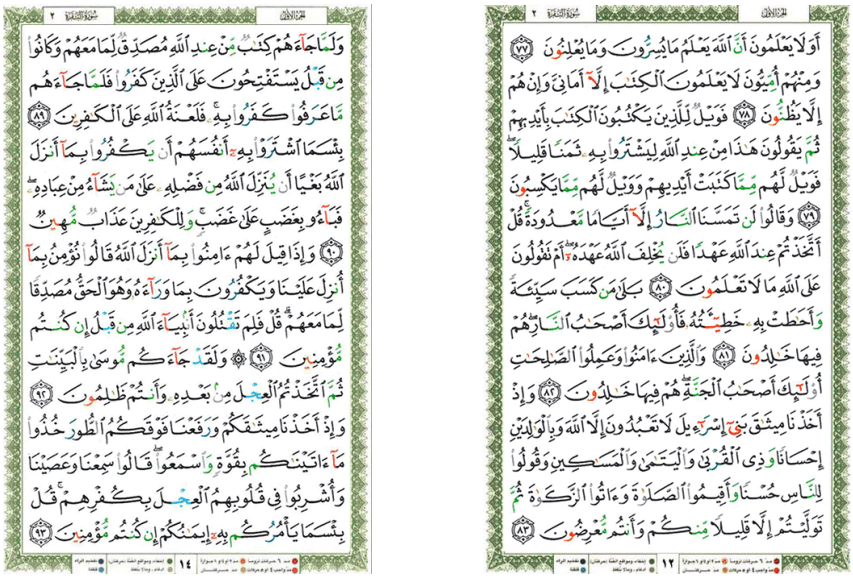
Adapun mushaf yang direkomendasikan bagi penghafal Al-Qur'an adalah mushaf yang memiliki 20 halaman perjuz dan 15 baris per halaman, biasa disebut dengan *Muṣḥaf al-Ḥuffāẓ*[147] atau Mushaf Bahriyyah atau Mushaf Pojok menurut istilah orang Indonesia. Dari berbagai Mushaf Pojok, juga terdapat standar yang berbeda-beda yang beredar di Indonesia. Antaranya ialah Mushaf Madinah, Mushaf Standar Indonesia (MSI), hingga Mushaf Kudus.[148] Penghafal Al-Qur'an harus menggunakan satu standar, bahkan satu cetakan saja agar tidak mengganggu memori dan mendapat nilai keistikamahan.

[147] Lihat istilah ini dalam: al-Ḥunain, *al-Ḍabṭ bi al-Ta`qīd...,* 16.

[148] Lihat: Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik", dalam *Nun* Vol. 3, No. 1, 2017, 3.

Untuk memperagakan metode ini, peneliti mengambil contoh perbandingan antara Q.S. al-Baqarah/2: 83 dan Q.S. al-Baqarah/2: 93 dengan menggunakan Mushaf Madinah sebagaimana berikut:

GAMBAR 4.1 & 4.2: Perbandingan Halaman yang Mirip[149]



Perhatikan ayat terakhir di kedua halaman, keduanya sama-sama diawali lafaz *wa'iż akhażnā mīṡāqa* dan terletak di empat baris terakhir halaman kiri mushaf. Nomor ayatnya juga mirip. Pada gambar kanan (Q.S. al-Baqarah/2: 83) lafaz *wa'iż* masih berada di ujung baris ke-11, sedangkan di gambar kiri (Q.S. al-Baqarah/2: 93) lafaz tersebut sudah turun mengawali baris ke-12. Jika seorang penghafal memperhatikan detail seperti ini, maka akan mudah baginya untuk menemukan perbedaan antara kedua ayat tersebut. Apalagi jika desain dan khatnya lebih diperhatikan.

[149] Lihat "Mushaf Tajwid hal. 12-13" dalam aplikasi Android *Ayat* versi 2.10.1 oleh ETC KSU. Diakses pada 10 Desember 2021.

g. Menggunakan Kamus Indeks Al-Qur'an

Dari sembilan partisipan, hanya TR yang menggunakan metode ini untuk mencari ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ.* Adapun tahapan teknisnya kurang lebih sama sebagaimana penjelasan Farid Wajdi dalam tesisnya yang telah disebutkan sebelumnya dalam Bab II.

Penggunaan metode ini sangat berguna untuk mengetahui jumlah pengulangan kata *(tikrār)* dalam Al-Qur'an. Namun cukup rumit dilakukan karena harus teliti ketika membuka kamus dan tidak dapat mendeteksi langsung lafaz-lafaz *mutasyābihāt al-alfāẓ* model *al-ibdāl.*

h. Menggunakan Aplikasi Al-Qur'an dengan Fitur Pencarian Ayat

Penggunaan teknologi seperti komputer, kamera atau alat perekam dalam menghafal Al-Qur'an pernah disinggung al-Ghauṡānī yang merupakan seorang pakar pendidikan dalam buku tentang menghafalnya, ia mengatakan bahwa alat-alat tersebut merupakan media yang dapat membantu pembelajaran.[150]

Apalagi dengan semakin mutakhirnya gawai saat ini, maka akan sangat membantu untuk menemukan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ.* Komponen pentingnya adalah aplikasi yang memiliki fitur pencarian kata dalam Al-Qur'an, entah itu aplikasi Ayat atau aplikasi Al-Qur'an lain. Sehingga apabila seorang hafiz berjumpa dengan ayat yang lafaznya mempunyai kemiripan dengan ayat lain namun ingatannya masih samar-samar, ia dapat langsung membuka aplikasi di gawainya dan mencari lafaz *mutasyābih* yang dimaksud sehingga memunculkan ayat-ayat lain yang lafaznya mirip. Bahkan karena spesifiknya hasil pencarian yang

[150] al-Ghauṡānī, *Kayfa Taḥfaẓ...*, 117-121.

keluar dan lingkupannya terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, si pengguna bisa saja menemukan suatu rumus hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Mirip seperti menggunakan kamus, pengguna juga dapat mengetahui berapa kali suatu kata disebutkan dalam Al-Qur'an. Bedanya metode ini lebih ringkas dilakukan karena terbantu teknologi.

Dari situ, hasil tersebut dapat diabadikan dengan tangkapan layar dan disimpan dalam sebuah folder untuk nantinya dibaca ulang agar lebih memantapkan fokus dan ingatan terhadap perbedaan dari ayat-ayat tersebut.

i. Ujian Sambung Ayat

Berdasarkan observasi peneliti, banyak partisipan yang melancarkan hafalan khususnya pada ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan metode ini melalui perlombaan pelatihan kafilah oleh LPTQ, perlombaan MTQ hingga tes hafalan oleh guru mereka.

Namun yang membicarakan metode ini ketika diwawancarai hanyalah partisipan SB. Beliau biasa diuji hafalan oleh syekhnya, dan banyak soal-soal ujian sambung ayat tersebut berasal dari ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Setelah selesai membaca, syekh akan menanyakan ayat mana yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang tadi dibaca. Jika ketika membacanya terdapat kekeliruan, syekh akan menyuruh untuk mencari ayat tersebut di mushaf dan menandai kesalahannya. Metode ini memberi kesan besar dalam pengalaman SB, yaitu ketika ia pernah ditanyai tentang ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang menceritakan kisah Nabi Adam a.s. namun ia gagal membaca dengan lancar.

Sama seperti SB, partisipan lain juga melancarkan hafalannya dengan metode ini. Khususnya ketika ada momen tertentu seperti MTQ atau pelatihan kafilah. Partisipan SB sendiri merupakan salah satu pelatih tahfiz kafilah Kota Banjarmasin, dengan spesialisasi untuk pertanyaan-pertanyaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*.[151] Tercatat bahwa partisipan lain yang tergolong muda seperti AP dan MS pernah mengikuti tes hafalan oleh beliau. Adapun partisipan lain yang sering mengikuti musabaqah seperti AR, IH dan AS juga tentu pernah mengalami latihan-latihan seperti ini dan mendapat soal *mutasyābihāt al-alfāẓ* ketika berlaga. Menurut AR, hampir pasti seluruh paket soal tahfiz ketika MTQ mengandung pertanyaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*.[152]

j. Menghubungkan dengan Ilmu *Munāsabat al-Āyāt*

Penghafal Al-Qur'an yang menggunakan ilmu *Munāsabat al-Āyāt* akan dapat menemukan korelasi serta perbedaan dari ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang menceritakan suatu tema, juga dapat memperkirakan kelanjutan dari ayat tersebut berkaca dari pola yang ada pada ayat yang miripnya. Contohnya seperti *mutasyābihāt al-alfāẓ* dalam kisah-kisah para Nabi yang ada di surah al-A`rāf yang mempunyai kemiripan dengan yang di surah Hūd. Spesifiknya sebagai berikut:

[151] Abdurrahman, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Desember 2021. Lihat pula gambar 3.1 dan 3.2, partisipan AP membagikan soal-soal ujian tahfiz yang kebanyakan berasal dari ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* di laman Facebooknya.

[152] AR, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 Juli 2021.

GAMBAR 4.3 & 4.4: *Mutasyābihāt Al-Alfāẓ* Kisah Nabi[153]





Pada gambar kanan adalah surah al-A`rāf ayat 82-87 pada halaman ke-20 dari juz 8 yang memuat potongan akhir dari kisah Nabi Luṭ a.s. yaitu di ayat 82 hingga 84, dilanjutkan dengan kisah Nabi Syu`aib a.s. pada ayat 85 hingga akhir halaman di ayat 87.

Jika dibandingkan dengan gambar kiri yang menampilkan surah Hūd pada halaman ke-10 dari juz 12, dapat ditemukan korelasi atau *munāsabat* dengan yang ada di gambar kanan. Nomor ayat 82-88 pada surah Hūd mirip dengan nomor ayat di surah al-A`rāf , yaitu 82-87.

[153] Lihat "Mushaf Tajwid hal. 161 dan 231" dalam aplikasi Android *Ayat* versi 2.10.1 oleh ETC KSU. Diakses pada 10 Desember 2021.

Selain itu, halamannya juga sama-sama terletak pada pojok kanan mushaf. Lebih penting lagi, keduanya memuat potongan akhir dari kisah Nabi Luṭ a.s. lalu dilanjutkan dengan kisah Nabi Syu`aib a.s. dengan posisi dan penggunaan lafaz yang mirip. Seperti inilah yang dikatakan partisipan MS sebagai cara memperhatikan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* menggunakan perspektif ilmu *Munāsabat al-Āyat.* Jadi ia sudah mengetahui kelanjutan ayat dengan memahami urutan tema kisah dan tinggal mengingat perbedaan lafaz dan posisinya.

k. Memahami struktur kebahasaan ayat

Fawwāz al-Ḥunain mengatakan bahwa penyebab utama kesalahan penghafal Al-Qur'an dalam ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* adalah karena lemahnya kemampuan bahasa Arab. Kesalahan yang biasa terjadi ketika menghadapi ayat-ayat tersebut seperti menambah atau mengurangi lafaz, kesalahan huruf atau penggunaan lafaz yang tidak seharusnya, seluruhnya sudah ditunjukkan oleh kaidah-kaidah bahasa Arab. Sayangnya, sebagian orang awam terhadapnya.[154]

Oleh karena itu, pendalaman bahasa perlu dilakukan agar menyokong pemahaman terhadap Al-Qur'an. FH menjelaskan jika seseorang memahami kebahasaan dan konteks kandungan ayat, maka dengan sendirinya ia akan menemukan kaidah perbedaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dan metode yang tepat bagi dirinya sehingga takkan lagi menjadi masalah, berbeda jika seorang penghafal hanya mengandalkan ingatan lafaznya.[155] Di antara metode yang tampak dari para partisipan terkait dengan kebahasaan ialah seperti berikut:

[154] al-Ḥunain, *al-Ḍabṭ bi al-Ta`qīd...,* 16.
[155] FH, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 November 2021.

1) Memahami kesinambungan dialog ayat untuk mengetahui kata ganti

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kepada siapa ayat tersebut dituju, caranya dengan melihat perbedaan *mukhāṭab* (lawan bicara) berupa *ḍamīr* (kata ganti) yang ada pada ayat. Misalnya jika ditemui suatu ayat yang menceritakan kepada *mukhāṭab* berupa *ḍamīr "antum"* (kata ganti bermakna "kalian") yang biasanya lafaznya mirip dengan ayat ber-*ḍamīr "hum"* (kata ganti bermakna "mereka"), penghafal dapat mengingat dari memorinya dan dapat memperkirakan kelanjutan *ḍamīr* dalam ayat tersebut atau ayat lainnya.

2) Memerhatikan *musytaqq* (asal kata) pada lafaz yang *mutasyābih*

Ketika mengajari santrinya yang belum mahir bahasa Arab, partisipan MS menyuruh untuk memerhatikan huruf-huruf yang mirip pada suatu ayat dan menyamakan dengan lafaz *mutasyābihāt* yang ada pada ayat tersebut sehingga dapat dijadikan kode dan pembeda dengan *mutasyābihāt* di ayat lain. Contohnya pada Q.S. al-Baqarah/2: 190 berikut:

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۝

Pada ayat di atas, terdapat lafaz *ta`tadū* dan lafaz *al-mu`tadīn* yang sama-sama berasal dari tiga huruf, yaitu `ain, ta dan da. Dengan mengingat tiga huruf ini, lafaz *mutasyābihāt inna Allāha lā yuḥibbu al-mu`tadīn* dapat dibedakan dengan lafaz serupa yang terdapat di ayat lain, seperti pada Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77 yang berbunyi *inna Allāha lā yuḥibbu al-mufsidīn*. MS

mengatakan, dengan cara seperti ini murid-muridnya merasa tertarik dan lebih mudah membedakan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*.

Secara teoritis sebenarnya cara yang dilakukan ialah melihat keterkaitan *(rabṭ)* asal kata yang berkonteks makna sama dan huruf-huruf antar kata tersebut *(isytiqāq),*[156] kemudian menjadikannya kata kunci. Ibaratnya saja jika seseorang bercerita tentang sepak bola, maka "sepak bola" akan menjadi kata kunci dalam pembicaraannya. Ia pasti akan melontarkan kata-kata lain yang masih terikat dengan kata kunci tersebut, seperti "sepak", "menyepak", dan "bola". Dalam ayat di atas kata kuncinya tersusun dari tiga huruf yang menjadi akar kata *(musytaqq minhu)* yaitu `ain, ta, da dan bermakna "melampaui batas". Huruf-huruf tersebut berkembang setelah mengalami derivasi besar *(isytiqāq kabīr)* menjadi *ta`tadū* yang berarti "kalian melampaui batas" dan *al-mu`tadīn* yang maknanya "orang-orang yang melampaui batas".

[156] *Isytiqāq* dalam ilmu Bahasa Arab merupakan bidang yang membahas akar, bentuk dan pola perkembangan kata, atau dalam ilmu Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu Derivasi Kata. Dalam keilmuan tafsir, ilmu ini sangat diperlukan untuk mengkaji semantik Al-Qur'an. `Ali al-Tahānawī menyebutkan bahwa dalam *isytiqāq* harus terwujud asal kata yang sama dari segi lafaz, huruf dan maknanya, lalu darinya akan berkembang kata lain dengan pola tertentu berdasarkan huruf tersebut. Lihat: Jamīl Ṣalībā, *al-Mu`jam al-Falsafiy*, juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Libnānī, 1982), 91. Baca juga: Salman Al Farisi, "Mengenal Konsep "Akar-Pola" Ilmu Isytiqaq dalam Memahami Makna Bahasa Al-Qur'an", dalam *https://tafsiralquran.id/mengenal-konsep-ilmu-isytiqaq-dalam-memahami-makna-al-quran/*, diakses pada 11 Desember 2021.